

**ANALISIS HILANGNYA PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP BUDAYA
MADIHIN SUKU BANJAR (STUDI KASUS: KELURAHAN TUNGKAL V
KEC. SEBERANG KOTA KAB. TANJUNG JABUNG BARAT)**

Jurmia Fatma¹, Nurmalia Dewi², Yuslistia Opeska³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas
Jambi

¹jurmia.fatma@gmail.com, ²nurmalia.dewi@unja.ac.id,

³yuslistiaopeska@unja.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low level of knowledge among adolescents regarding madihin culture, a cultural heritage of the Banjar people in Tungkal V Village, Seberang Kota District, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. Madihin is a traditional oral literary art containing poetry, rhymes, advice, and social criticism accompanied by traditional musical instruments. However, the development of modernization, the lack of cultural performances, and the lack of regeneration of traditional musicians have caused the madihin culture to be increasingly less known among the younger generation. This study aims to determine the factors causing the loss of knowledge among adolescents regarding madihin culture and the efforts that the community can take to restore this knowledge. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through semi-structured interviews and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the low level of knowledge among adolescents is influenced by the lack of madihin performances, the minimal role of the family, the lack of government and school attention, and the influence of modernization and social media. Therefore, cooperation between the community, families, schools, and the government is needed to preserve madihin culture so that it remains known to the younger generation.

Keywords: Youth Knowledge, Madihin Culture, Cultural Preservation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin sebagai salah satu warisan budaya suku Banjar di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Madihin merupakan seni sastra lisan tradisional yang berisi syair, pantun, nasihat, dan kritik sosial dengan iringan alat musik tradisional. Namun, perkembangan modernisasi, minimnya pertunjukan budaya, serta kurangnya regenerasi pemadihin menyebabkan budaya Madihin semakin jarang dikenal oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin serta upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kembali pengetahuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja dipengaruhi oleh kurangnya pertunjukan madihin, minimnya peran keluarga, rendahnya perhatian pemerintah dan sekolah, serta pengaruh modernisasi dan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama masyarakat, keluarga, sekolah, dan pemerintah untuk melestarikan budaya madihin agar tetap dikenal generasi muda.

Kata Kunci: Pengetahuan Remaja, Budaya Madihin, Pelestarian Budaya

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadi identitas dan ciri khas masyarakatnya, baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, kesenian, maupun tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai moral, pendidikan, serta identitas sosial masyarakat. Salah satu budaya tradisional yang masih dikenal dalam masyarakat suku Banjar adalah budaya madihin. Madihin merupakan seni sastra lisan yang disampaikan melalui syair dan pantun dengan iringan alat musik tradisional berupa gendang atau terbang. Dalam pertunjukannya, Madihin mengandung pesan moral, nasihat, kritik sosial, serta nilai-nilai budaya

yang mencerminkan kehidupan masyarakat Banjar. Berikut lebih jelasnya



Gambar 1. Pertunjukan Budaya Madihin
Sumber: Internet

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa budaya Madihin merupakan salah satu kesenian tradisional suku Banjar yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan sastra lisan dengan iringan alat musik tradisional berupa gendang atau terbang. Pertunjukan Madihin biasanya dibawakan oleh seorang pemadihin yang menyampaikan syair, pantun, nasihat, humor, serta kritik sosial menggunakan bahasa Banjar. Dalam penyampaianannya, pemadihin dituntut memiliki kemampuan berbicara yang baik, kreatif, dan komunikatif agar pesan yang

disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dengan menarik dan menghibur.

Keberadaan pertunjukan Madihin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas suku Banjar. Melalui pertunjukan tersebut, masyarakat dapat memahami pesan moral, nilai sosial, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi menyebabkan keberadaan budaya tradisional semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut juga terjadi pada budaya Madihin di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar remaja di wilayah tersebut belum mengenal budaya Madihin sebagai budaya tradisional suku Banjar. Minimnya pertunjukan Madihin, kurangnya regenerasi pemadihin, rendahnya peran keluarga dan sekolah dalam memperkenalkan budaya daerah, serta pengaruh media sosial dan budaya modern menjadi faktor yang menyebabkan

menurunnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka budaya Madihin berpotensi semakin ditinggalkan dan kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas budaya Madihin dari berbagai aspek. Penelitian Nila Nur Adriani (2021) yang meneliti nilai-nilai pertunjukan Madihin dalam tradisi perkawinan suku Banjar, sedangkan penelitian Rico dkk, (2024) mengkaji sejarah dan makna budaya Madihin sebagai sastra lisan Banjar. Selain itu, penelitian Hartati & Amaly, (2019) membahas pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelestarian budaya Madihin di era digital. Penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada nilai budaya, sejarah, dan media pelestarian Madihin, sehingga belum banyak mengkaji tentang rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap budaya Madihin, khususnya pada masyarakat Banjar di daerah perantauan.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menyoroti hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin pada masyarakat suku Banjar di Kelurahan Tungkal V Kecamatan

Seberang Kota. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab menurunnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin, tetapi juga menganalisis upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kembali pengetahuan dan kepedulian generasi muda terhadap budaya tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada komunitas Banjar di daerah perantauan, sehingga memberikan gambaran mengenai kondisi pelestarian budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin suku Banjar di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota serta mengetahui upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian

bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin suku Banjar ditempat yang tertuju. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat secara lebih rinci sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya merupakan keturunan suku Banjar yang masih memiliki keterkaitan dengan budaya Madihin, namun pengetahuan remaja terhadap budaya tersebut mulai menurun.

Subjek atau informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan penelitian terdiri dari remaja, tokoh budaya, tokoh masyarakat, orang tua, dan tenaga pengajar di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota. Pemilihan informan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan faktor penyebab

hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin serta upaya pelestariannya secara lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terkait budaya Madihin. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan budaya Madihin dan proses penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil penelitian

berdasarkan data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan mengenai faktor penyebab hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin suku Banjar di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Fokus penelitian diarahkan pada faktor penyebab menurunnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin serta upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kembali pengetahuan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan kepada remaja, tokoh budaya, tokoh masyarakat, orang tua, dan tenaga pengajar, diperoleh temuan bahwa budaya Madihin saat ini sudah jarang dikenal oleh generasi muda.

Berdasarkan data pada wawancara awal menunjukkan bahwa dari 11 remaja yang diwawancarai, hanya 3 orang atau 27,27% yang mengetahui budaya Madihin, sedangkan

sebanyak 8 orang atau 72,73% tidak mengetahui budaya tersebut. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja terhadap budaya madihin meskipun mayoritas masyarakat di Kelurahan Tungkal V berasal dari suku Banjar.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Budaya Madihin

N o	Kategori Pengetahu an Remaja	Jumla h (oran g)	Persenta se (%)
1.	Mengetahu i budaya Madihin	3	27,27%
2.	Tidak mengetahu i budaya Madihin	8	72,73%
Total		11	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja belum mengenal budaya Madihin secara memadai. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Madihin belum tersosialisasi dengan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pertunjukan Madihin sudah tidak pernah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir sehingga remaja tidak

lagi memiliki pengalaman langsung dalam mengenal budaya tersebut.

Faktor utama yang menyebabkan hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin meliputi minimnya pertunjukan budaya, kurangnya peran keluarga dalam memperkenalkan budaya lokal, rendahnya perhatian pemerintah dan sekolah terhadap pelestarian budaya, pengaruh modernisasi dan media sosial, serta tidak adanya regenerasi pemadihin. Kondisi tersebut menyebabkan budaya Madihin semakin kehilangan ruang dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain faktor penyebab, penelitian ini juga menemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin. Upaya tersebut meliputi penyelenggaraan kembali pertunjukan Madihin, pengenalan budaya sejak dini dalam lingkungan keluarga dan sekolah, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya tradisional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin

berkaitan dengan karakteristik budaya yang dikemukakan oleh Louise (2021), khususnya budaya sebagai sesuatu yang dipelajari, diwariskan, dan dibagikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, proses pewarisan budaya Madihin tidak berjalan secara optimal karena keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan belum sepenuhnya berperan aktif dalam memperkenalkan budaya tersebut kepada remaja. Akibatnya, budaya Madihin tidak lagi menjadi bagian dari pengalaman sosial generasi muda. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya remaja yang hanya mengetahui nama Madihin tanpa memahami bentuk pertunjukan, fungsi, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagian remaja mengaku belum pernah menyaksikan secara langsung pertunjukan Madihin di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran budaya secara informal dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan.

Budaya pada dasarnya tidak diwariskan secara biologis, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, keberadaan keluarga memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda sejak usia dini. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum memberikan pengenalan yang cukup mengenai budaya Madihin kepada anak-anak mereka. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perubahan pola kehidupan masyarakat yang semakin modern serta berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya tradisional. Akibatnya, remaja lebih banyak memperoleh informasi dan hiburan dari media digital dibandingkan dari lingkungan sosial budaya mereka sendiri. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka budaya Madihin akan semakin sulit dikenal oleh generasi muda dan perlahan kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan grand teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor pada Putri (2025), bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota

masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin menunjukkan bahwa proses transmisi budaya dalam masyarakat Banjar mengalami penurunan sehingga budaya Madihin tidak lagi dipahami sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Menurunnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Remaja saat ini cenderung lebih mengenal budaya populer yang berasal dari luar daerah dibandingkan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka sendiri. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat sehingga budaya asing lebih mudah diakses melalui media sosial dan internet. Sementara itu, budaya Madihin yang jarang dipertunjukkan menyebabkan remaja memiliki keterbatasan dalam mengenal dan memahami budaya tersebut. Akibatnya, budaya Madihin tidak lagi menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari.

Selain itu, teori Koentjaraningrat pada Sumarto (2019), mengenai unsur-unsur kebudayaan juga relevan

dengan hasil penelitian ini. Madihin sebagai bagian dari unsur kesenian dan sistem bahasa dalam kebudayaan Banjar memerlukan proses pewarisan secara terus-menerus agar tetap lestari. Akan tetapi, minimnya pertunjukan budaya dan tidak adanya regenerasi pemadihin menyebabkan budaya Madihin semakin jarang dikenal oleh generasi muda. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan budaya sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga tradisi budaya tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi dan media sosial turut memengaruhi perubahan perilaku remaja dalam memandang budaya tradisional. Kondisi ini sesuai dengan teori budaya yang bersifat dinamis dan adaptif, dimana budaya mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Remaja cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang berkembang melalui media digital dibandingkan budaya lokal yang jarang diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial yang semakin intensif menyebabkan remaja lebih mudah

mengikuti tren hiburan modern dibandingkan mengenal kesenian tradisional daerah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan minat generasi muda dalam memandang budaya lokal.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi sebenarnya juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya. Media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan kembali budaya Madihin kepada generasi muda melalui konten video, dokumentasi pertunjukan, maupun edukasi budaya berbasis digital. Dengan pendekatan yang lebih modern dan menarik, budaya Madihin dapat lebih mudah dikenal oleh remaja. Selain itu, keterlibatan sekolah dan pemerintah dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi budaya juga dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan pengetahuan generasi muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan minat generasi muda, seperti pemanfaatan

media sosial sebagai media edukasi dan promosi budaya Madihin.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya Madihin memerlukan kerja sama antara keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam memperkenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda. Keluarga dapat berperan dalam menanamkan pengetahuan budaya sejak dini, masyarakat dapat mendukung melalui pelaksanaan kegiatan budaya, sekolah dapat mengenalkan budaya lokal melalui pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan pemerintah dapat memberikan dukungan melalui program pelestarian budaya daerah. Melalui keterlibatan berbagai pihak, budaya Madihin diharapkan dapat kembali dikenal dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya suku Banjar di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota. Dengan adanya upaya bersama tersebut, budaya Madihin tidak hanya dapat dipertahankan keberadaannya, tetapi juga diwariskan kepada generasi muda sebagai warisan budaya daerah yang memiliki nilai sejarah, seni, dan identitas budaya masyarakat Banjar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hilangnya pengetahuan remaja terhadap budaya Madihin di Kelurahan Tungkal V Kecamatan Seberang Kota dipengaruhi oleh kurangnya pewarisan budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, minimnya pertunjukan budaya Madihin, rendahnya perhatian lembaga pendidikan dan pemerintah, serta pengaruh modernisasi dan media sosial yang lebih mendominasi kehidupan remaja. Kondisi tersebut menyebabkan budaya Madihin semakin jarang dikenal oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya suku Banjar.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pelestarian budaya Madihin perlu dilakukan secara bersama-sama melalui pengenalan budaya sejak dini, penyelenggaraan kembali pertunjukan budaya, keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya, serta pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi dan promosi budaya. Dengan demikian, pelestarian budaya Madihin tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi memerlukan kerja sama seluruh

elemen masyarakat agar budaya Madihin tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Penelitian :

Nila Nur Adriani. (2021). *Nilai-nilai Pertunjukan Madihin Dalam Tradisi Perkawinan Suku Banjar Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.

Jurnal :

Hartati, R., & Amaly, N. (2019). Kesenian dan Teknologi di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali_rumi). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 39–57.

Louise, H. (2021). The Cultur : Characteristics and its Elements. *Internatonal Scholars Journals*, 10(3), 001–002.

Putri, B. T., Sukma Ayu, C., Atiiqah, M., Ginting, B., Saidah, S., Nasution, S., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). *Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat*. 20–32.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>

Rico, M., Riduan, M., & Prasetyo, R. (2024). Menginterpretasi Sejarah Kebudayaan Madihin Sebagai Sastra Lisan Banjar Dan Makna Yang Tekandung Dalam Pagelaran Nya. *Journal of Educatiaon, Social Sciences & Humanities*, 2(2), 73–84.

Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi." *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.